

## DAMPAK KELEKATAN ORANGTUA DAN ANAK TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI TK GLORIA KAYU PUTIH

Teresia Antini Senda<sup>1</sup>, Credo G. Betty<sup>2</sup>, Gallex Simbolon<sup>3</sup>  
Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia  
Teresiasenda16@gmail.com

### KATA KUNCI

Kelekatan Orangtua Dan Anak;  
Kepercayaan Diri Anak; Pola Asuh, Anak Usia Dini.

### ABSTRAK

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kelekatan orangtua dan anak berdampak pada kepercayaan diri anak-anak TK Gloria White. Penelitian ini melibatkan tiga puluh orang sebagai populasi dan sampel, dengan orang tua murid TK Gloria White Oak sebagai sampel. Pengumpulan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling atau responden yang memenuhi kriteria yang sama. Peneliti melakukan observasi setelah memberikan angket kepada orangtua di White Oak Elementary School. Mereka juga menggunakan angket skala likert untuk melakukan analisis deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan antara orang tua dan anak-anak di TK Gloria White mempengaruhi kepercayaan diri anak. Hasil analisis menggunakan metode statistik menunjukkan bahwa dari 27 siswa, kategori sangat tinggi menerima hasil 6.67% dengan 2 siswa, kategori sangat rendah menerima hasil 3.33% dengan 1 siswa, dan kategori sangat rendah menerima hasil 0% dengan 0 siswa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 27 siswa, kelekatan orang tua dan anak di TK Gloria White adalah yang terbaik, dengan persentase 90%.

### PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir ke dunia membawa anugerah berupa potensi luar biasa yang masih tersembunyi. Sejak lahir, otak anak berkembang dengan sangat cepat, membentuk jutaan sambungan saraf baru setiap detiknya (Sriyanto & Hartati, 2022). Dia memiliki kemampuan berpikir, berbicara, merasa, bergerak, dan menjalin hubungan sosial. Usia dini dari 0 hingga 6 tahun disebut masa keemasan atau masa emas, karena di sinilah semua aspek perkembangan anak dimulai. Anak usia dini memiliki kepekaan terhadap pengalaman-pengalaman awal yang membentuk cara mereka memandang dunia dan dirinya sendiri. Mereka sangat ingin tahu, memiliki banyak ide, dan sangat tertarik untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Namun, potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan optimal tanpa adanya stimulasi yang tepat dari lingkungan, khususnya dari orang tua, guru, dan pengasuh terdekat (Latifah, 2020).

Stimulasi pada masa ini bukan berarti memaksa anak belajar secara formal, melainkan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna sesuai tahap perkembangan mereka (Yusuf & Nuraeni, 2023). Bermain, berbicara, menyanyi, bercerita, serta melakukan aktivitas motorik seperti menggambar atau berlari, adalah bentuk stimulasi yang mampu merangsang aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional anak. Lebih dari sekadar aktivitas, stimulasi ini menjadi jembatan anak dalam mengenal dirinya dan dunianya (Patiung, dkk., 2019).

Perkembangan sosial emosional mengacu pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka serta menjalin hubungan dengan orang lain. Ini sangat penting untuk semua aspek perkembangan (Lubis, 2019). Anak-anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri, berinteraksi, dan mengungkapkan perasaannya dengan sehat (Dewi et

al., 2020). Hal ini hanya dapat tercapai jika anak merasa aman, dicintai, dan dihargai dalam lingkungannya.

Pada saat orang tua mampu memberikan perhatian, pelukan, kata-kata yang lembut, serta mendampingi anak dalam situasi emosionalnya baik saat senang maupun saat kecewa anak belajar bahwa emosinya diterima dan dimengerti. Dari pengalaman itulah tumbuh kepercayaan diri, regulasi emosi, dan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan anak di masa depan (Selaras Ndari et al., 2019). Sikap percaya diri pada anak dapat dilihat dari ciri-ciri tertentu dimana anak mampu untuk menunjukkan kemampuannya pada orang lain tanpa rasa takut dan selain itu juga anak memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri.

Dhieu & Fono,(2022) menyatakan anak-anak usia dini bukan hanya individu kecil yang membutuhkan bimbingan, tetapi juga orang-orang yang sedang membentuk identitasnya. Memahami, bersabar, dan mencintai lingkungan sekitar mereka diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka. Upaya untuk menumbuhkan perkembangan sosial emosional sejak dini adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga siap menghadapi kehidupan dengan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan empati. Selain itu (Dhani dkk., 2023) Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan bagian penting dari karakter, kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Perkembangan ini mencakup kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka, memahami perasaan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan merespons situasi sosial dengan cara yang tepat (Harianja et al., 2023). Sejak usia dini, anak mulai belajar dari interaksi sehari-hari melalui pelukan, senyuman, kata-kata dukungan, atau bagaimana orang tua menanggapi perasaan mereka.

Apabila anak tidak mendapatkan stimulasi sosial emosional yang memadai, maka berbagai dampak jangka pendek maupun jangka panjang bisa muncul. Anak-anak mungkin kesulitan mengendalikan emosi mereka, mudah frustrasi, menjadi agresif atau menarik diri, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Secara psikologis, anak yang kurang mendapatkan respons emosional dari lingkungannya berisiko mengalami gangguan kecemasan, rasa tidak aman, hingga kesulitan membentuk identitas diri (Selaras Ndari et al., 2019). Ketika memasuki lingkungan sekolah, anak tersebut mungkin kesulitan mengikuti aturan, tidak mampu bekerja sama dalam kelompok, atau bahkan mengalami hambatan dalam kemampuan belajarnya karena terganggu oleh emosi yang tidak terkelola.

Hubungan emosional yang mendalam dan bertahan lama antara anak dan pengasuh utamanya, yang biasanya adalah orang tua, dikenal sebagai kedekatan. Kelekatan terbentuk sejak awal kehidupan, ketika bayi mulai mengenali siapa yang merespons tangisannya, memberinya kenyamanan, dan menyediakan rasa aman. Hubungan ini bukan hanya sekadar kedekatan fisik, tetapi melibatkan perasaan aman, kepercayaan, dan keterikatan emosional. Kelekatan adalah dasar penting bagi perkembangan psikologis anak, anak secara biologis terprogram untuk mencari kedekatan dengan figur pengasuh dalam situasi stres atau bahaya, dan dari hubungan itu anak belajar bahwa dunia adalah tempat yang aman atau sebaliknya (Amseke et al., 2024).

Kelekatan yang kuat menciptakan dasar yang kokoh bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mampu mengatasi berbagai tantangan emosional selama pertumbuhannya (Fauzia, 2022). Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak yang memiliki rasa aman emosional akan lebih mudah percaya pada orang lain, memahami perasaan mereka sendiri, dan belajar mengekspresikan perasaan mereka dengan benar.

Anak-anak yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang aman biasanya memperlihatkan perkembangan yang optimal (Wardani & Aulia, 2023). Mereka lebih mampu mengendalikan emosi mereka, lebih percaya diri untuk mengeksplorasi dunia luar, dan lebih mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang dewasa dan teman sebaya mereka. Sebaliknya, anak yang mengalami kelekatan tidak aman cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, merasa tidak percaya diri, dan menunjukkan perilaku menarik diri atau bahkan agresif.

Kelekatan yang kuat terbentuk dari kehadiran orang tua yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang mampu merespon dengan penuh perhatian, baik saat anak merasa takut, sedih, maupun senang, menciptakan rasa aman dalam diri anak bahwa dunia adalah tempat yang bisa dipercaya (Zahra & Lestari, 2023). Dalam jangka panjang, hubungan ini memengaruhi cara anak membangun relasi dan menyelesaikan masalah saat dewasa. Ketika anak-anak tumbuh dalam "rumah emosional" yang aman bersama orang tuanya, mereka akan tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan yang muncul seiring perkembangan mereka. Oleh karena itu, membangun kelekatan bukan hanya menjadi bagian dari pola asuh, melainkan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas hidup anak di masa depan (Ramadhanti et al., 2021).

Amseke et al., (2024) menyatakan bahwa Pada masa usia dini, kepercayaan diri tumbuh ketika anak merasa bahwa dirinya diterima, dihargai, dan dicintai. Ketika anak diberikan kesempatan untuk mandiri, dipuji atas usahanya, serta diberi ruang untuk mencoba meskipun melakukan kesalahan, ia akan belajar bahwa dirinya mampu dan berharga. Saat anak diminta memilih sendiri pakaian yang ingin dikenakannya, atau ketika ia diberi kesempatan untuk merapikan mainan setelah bermain, momen-momen itu menjadi pengalaman penting yang memperkuat rasa mampu dan kepercayaan terhadap diri sendiri (Solikhah et al., 2023). Kepercayaan diri adalah bekal penting bagi anak dalam menjelajahi dunia dan menghadapi tantangan masa depan. Anak yang memiliki kepercayaan diri tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan siap berkembang. Pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam membangun kepercayaan ini melalui kasih sayang, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan sejak usia dini.

Anak yang mengalami kelekatan tidak aman cenderung merasa cemas, tidak percaya pada lingkungan, mudah frustrasi, dan memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Mereka bisa menjadi anak yang terlalu penuntut, menarik diri, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif, sebagai bentuk ekspresi ketidakstabilan emosional (Sagita & Saputri, 2024). Pada awal perkembangan anak, terbentuk hubungan yang sangat istimewa antara orang tua dan ibu yang menjadi pengasuh utamanya. Perkembangan kepribadian seorang bayi sangat dipengaruhi oleh pengalamannya bersama orang tuanya di tahun-tahun awalnya.

Kelekatan bukan hanya tentang kedekatan fisik, tetapi tentang kehadiran emosional yang konsisten dari orang tua dalam kehidupan anak. Melalui pelukan, tatapan penuh kasih, kesediaan mendengarkan, dan respons yang penuh empati, orang tua membentuk ikatan yang menjadi sumber kekuatan bagi anak. Ikatan ini akan membentuk pribadi anak, yang matang secara emosional dan intelektual, dan dapat mempertahankan hubungan sosial yang sehat sepanjang hidupnya.

Menurut sejumlah penelitian di Dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini, jarak yang aman antara orang tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional mereka. Kepribadian dan hubungan sosial anak dibentuk oleh kedekatan mereka selama masa kanak-kanak. Menurut penelitian, anak-anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) dengan orang tuanya lebih mudah berinteraksi sosial, lebih mudah menemukan kenyamanan saat berada dalam situasi stres, dan menunjukkan reaksi emosional yang lebih stabil. Namun demikian, anak-anak yang tidak merasa aman bersama orang tuanya cenderung bertindak agresif, cemas, atau lari (Sagita & Saputri, 2024). Sebuah penelitian terhadap anak-anak berusia empat hingga enam tahun menemukan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat dan hangat dengan ibunya menunjukkan lebih banyak empati dan kemampuan berbagi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki hubungan emosional.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Perkembangan sosial emosional adalah komponen perkembangan yang menunjukkan rasa percaya diri, yang harus dikembangkan. Kepercayaan diri yang dimaksud adalah suatu tindakan berani yang dilakukan seseorang guna untuk menunjukkan kemampuan atau perasaan yang dimilikinya

tanpa rasa takut, dan kepercayaan diri yang baik juga dapat dipengaruhi oleh kelekatan orangtua dan anak.

Peneliti menemukan bahwa anak-anak di TK Gloria Kayu Putih masih memiliki rasa percaya diri yang rendah baik selama pembelajaran maupun di luar kelas. Contohnya, anak tidak ingin mengikuti kelas tanpa dampingan orangtua atau kehadiran orangtua, Hal yang sama juga terjadi saat jam istirahat. Saat anak bermain dengan teman-temannya dan tidak melihat orangtua, anak akan meninggalkan aktivitasnya dan mencari orangtuanya, bahkan sampai ada yang menangis jika masih belum menemukan keberadaan orangtua mereka, berdasarkan hasil observasi awal ini peneliti membuat kesimpulan bahwa kelekatan anak dengan orangtua berdampak berbesar terhadap keberlangsungan belajar dan bermain anak di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul: "Dampak Kelekatan Orangtua Dan Anak Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di TK Gloria Kayu Putih".

## METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah TK Gloria Kayu Putih. Itu terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena peneliti menemukan masalah di Gloria White Elementary School. Studi ini dilakukan dalam waktu kira-kira satu bulan. Penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif. Ini menggunakan data numerik atau angka yang telah diolah dengan metode statistik. Kemudian, untuk menjelaskan kesimpulan, hasilnya diuraikan dengan metode statistik. Kepercayaan diri anak adalah variabel terikat, dan kedekatan antara orang tua dan anak adalah variabel independen.

### B. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 1. Populasi dan Sample**

No	Populasi
	Jumlah Orangtua
1.	30
<b>Total</b>	30

Arikunt mengatakan bahwa Jumlah populasi dan karakteristiknya merupakan komponen sampel, dan seluruh populasi adalah sampel penelitian jika jumlah subjek kurang dari 100. Karena populasi tidak kurang dari 100 orang, peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

### C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Pada penelitian ini, jawaban angket yang diberikan dalam bentuk skala likter dengan lima kategori yaitu:

No	Jawaban	Skor	Skor
		Favorebel (+)	Unfavorebel (-)
1.	SL : Selalu	5	1
2.	S : Sering	4	2
3.	KK : Kadang-kadang	3	3
4.	J : Jarang	2	4
5.	TP : Tidak pernah	1	5

**Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti juga menggunakan observasi sebagai teknik pengambilan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri anak-anak di TK Gloria Kayu Putih dan hubungan yang terkait antara orang tua dan anak-anak di sekolah. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 2. Hasil Observasi**

Variabel penelitian	Aspek	Indikator	No butir pernyataan
Kelekatan orangtua dan anak	Kepercayaan	Kepercayaan terhadap kemampuan anak	1-3, 26
		Memberikan dukungan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak	4-10
	Komunikasi	Komunikasi yang terbuka dan saling berbagi informasi	14-19, 22 dan 35
		Meningkatkan kenyamanan	20, 24, 27-30, 32
Pengasinan	Memberikan perhatian dan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan anak	25, 31, 33, dan 34	
Kepercayaan diri anak	Optimis	Memiliki sikap positif dengan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki	1, 11, 14, 20,
	Keyakinan pada kemampuan sendiri	Memahami apa yang ingin dilakukan dan tahu bagaimana cara melakukannya	2, 15, 27, 33,
	Toleransi	Menerima hal-hal yang berbeda dari orang lain	9, 25, 32
	Ambisi normal	Keinginan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan	7, 23, 24, 26, 30
	Tanggung jawab	Mengakui kesalahan dan memperbaikinya	16, 18, 19,



**Tabel 3. Skor total kelekatan orangtua dan anak**

No	Nama Orangtua	Skor total	Kategori
1.	Madia Hasibuan	89	tinggi
2.	Dominggus Poy	102	tinggi
3.	Nahor J. Benu	94	tinggi
4.	Angly Nde'o	88	tinggi
5.	Novly Lidia Natalia	93	tinggi
6.	Hironima Kotan	96	tinggi
7.	Maria Helga Kapitan	74	rendah
8.	Romana Daka	83	tinggi
9.	Hironima Kotan	98	tinggi
10.	Othliver Lomirihi	92	tinggi
11.	Antonia Mi	80	tinggi
12.	Jenira Abi	112	sangat tinggi
13.	Maria Thesa Vea	104	tinggi
14.	Maria Tamelan	96	tinggi
15.	Godilia Nanis	85	tinggi
16.	Elisabet Mono	94	tinggi
17.	Bonefolensia Ugha	106	sangat tinggi
18.	Irwan Seo	97	tinggi
19.	Nindy H. Osboko	86	tinggi
20.	Ebenhaezer Bengu	97	tinggi
21.	Yusak Sakan	104	tinggi
22.	Primus Bana Tonbesi	85	tinggi
23.	Melama Jerimat	95	tinggi
24.	Cibertina Sedia	96	tinggi
25.	Lorenza Dejesus	96	tinggi
26.	Melki Riki Nomleni	86	tinggi
27.	Margaretha Batamaho	98	tinggi
28.	Mariana Jesica Wela	93	tinggi
39.	Defri Tanau	101	tinggi
30.	Florania Alviani	94	tinggi

Dari hasil skor total kelekatan orangtua dan anak yang dilakukan pada 30 orangtua sebagai sampel penelitian memiliki skor kelekatan orangtua dan anak tinggi seperti table berikut:

**Tabel 4. Distribusi Data Kelekatan Orangtua Dan Anak Di TK Gloria Kayu Putih**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Tinggi	105-130	2	6.67
2.	Tinggi	79-104	27	90
3.	Rendah	53-78	1	3.33
4.	Sangat Rendah	26-52	0	0
<b>TOTAL</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil analisis data kelekatan orangtua dan anak, yang dibagi menjadi empat kategori sangat tinggi 6.67% dengan jumlah siswa 2 orang, sangat tinggi 90% dengan jumlah siswa 27 orang, sangat rendah 3.33% dengan jumlah siswa 1 orang, dan sangat rendah 0% dengan jumlah siswa 0 orang dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua dan anak di TK Gloria White berada pada kategori tinggi dengan presentase 90%.

## B. Deskripsi Kepercayaan Diri anak di TK Gloria Kayu Putih

Setelah instrumen kepercayaan diri anak dibagikan di TK Gloria Kayu Putih, setiap pernyataan diberi penilaian dengan skala 1 sampai 5. Nilai maksimum variabel kepercayaan diri anak adalah 145, diperoleh dari jumlah item dikalikan dengan skor tertinggi. Sebaliknya, skor minimum yang mungkin adalah 29, hasil dari jumlah item dikalikan dengan skor terendah. Tabel 5 menyajikan distribusi skor total angket kepercayaan diri anak berdasarkan rentang kelas nilai tersebut.

**Tabel 5. Skor total kepercayaan diri anak**

No	Nama Orangtua	Total	Kategori
1.	Madia Hasibuan	92	tinggi
2.	Dominggus Poy	103	tinggi
3.	Nahor J. Benu	89	tinggi
4.	Angly Nde'o	82	rendah
5.	Novly Lidia Natalia	83	rendah
6.	Hironima Kotan	91	tinggi
7.	Maria Helga Kapitan	65	rendah
8.	Romana Daka	83	rendah
9.	Hironima Kotan	93	tinggi
10.	Othliver Lomirihi	91	tinggi
11.	Antonia Mi	85	rendah
12.	Jenira Abi	97	tinggi
13.	Maria Thesa Vea	79	rendah
14.	Maria Tamelan	95	tinggi
15.	Godilia Nanis	85	rendah
16.	Elisabet Mono	92	tinggi
17.	Bonefolensia Ugha	93	tinggi
18.	Irwan Seo	110	tinggi
19.	Nindy H. Osboko	80	rendah
20.	Ebenhaezer Bengu	85	rendah
21.	Yusak Sakan	90	tinggi
22.	Primus Bana Tonbesi	89	tinggi
23.	Melama Jerimat	92	tinggi
24.	Cibertina Sedia	92	tinggi
25.	Lorenza Dejesus	78	rendah
26.	Melki Riki Nomleni	83	rendah
27.	Margaretha Batamaho	90	tinggi
28.	Mariana Jesica Wela	86	rendah
39.	Defri Tanau	97	tinggi
30.	Florania Alviani	84	rendah

Dari hasil skor total kepercayaan diri anak yang dilakukan pada 30 orangtua sebagai sampel penelitian memiliki skor kepercayaan diri anak tinggi dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Distribusi Data Kepercayaan Diri Anak Di TK Gloria Kayu Putih**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Tinggi	117-145	0	0
2.	Tinggi	88-116	17	56,67
3.	Rendah	59-87	13	43,33
4.	Sangat Rendah	29-58	0	0
<b>TOTAL</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil analisis data kepercayaan diri anak di TK Gloria Kayu Putih, kami menemukan bahwa kepercayaan diri anak berada di kategori tinggi dengan jumlah siswa 17 orang, kategori tinggi 56,67% dengan jumlah siswa 17 orang, kategori rendah 43,33% dengan jumlah siswa 13 orang, dan kategori sangat rendah 0% dengan jumlah siswa 0 orang. Dengan demikian, kami dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri anak berada di kategori tinggi dengan jumlah siswa 17 orang.

### C. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 dengan teknik kolmogorov-smirnov, dengan ketentuan bahwa nilai Asymp. Sig. lebih dari 0,05 menunjukkan distribusi normal, dan nilai Asymp. Sig. kurang dari 0,05 menunjukkan distribusi tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.75111732
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.106
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.625
Asymp. Sig. (2-tailed)		.830
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

**Gambar 4. Tabel Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan  $0,830 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

#### 2. Uji Homogenitas

Untuk memastikan bahwa penelitian ini homogen, program SPSS versi 20 digunakan. Kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa varian dua variabel adalah sama atau homogen jika ada nilai signifikan lebih dari 0,05. Sebaliknya, jika ada nilai signifikan kurang dari 0,05, varian dua variabel tidak homogen.

**Tabel 7. Uji Hasil Homogenitas**

Test Of Homogeneity Of Variances			
Hasil Kelekatan Orangtua Da Anak, Dan Kepercayaan Diri Anak			
Levene statistic	df1	df2	sig.
.001	1	58	.982

Karena nilai signifikan 0,982 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data variabel kelekatan orangtua dan anak (X) dan variabel kepercayaan diri anak (Y) adalah homogen, menurut uji homogenitas yang dilakukan sebelumnya.

### 3. Uji Linearitas

Untuk menguji linearitas dalam penelitian ini, kami menggunakan versi 20 dari SPSS, dengan taraf nilai signifikan 0,05. Kriteria pengambilan keputusan adalah bahwa ada pengaruh linear antara variabel bebas dan variabel terikat jika nilai signifikan deviasi linearitas lebih dari 0,05, dan tidak ada pengaruh linear jika nilai signifikan deviasi linearitas kurang dari 0,05.

**Tabel 8. Uji Hasil Linearitas**

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kelekatan orangtua dan anak* kepercayaan diri anak	Between Groups	(Combined)	1390.300	18	77.239	1.423	.279
		Linearity	665.717	1	665.717	12.263	.005
		Deviation from Linearity	724.583	17	42.623	.785	.683
Within Groups			597.167	11	54.288		
Total			1987.467	29			

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel kelekatan orangtua dan anak (X) dan variabel kepercayaan diri anak (Y) memiliki pengaruh linear. Nilai signifikan deviasi dari linearitas sebesar 0,683 lebih besar dari 0,05.

### 4. Uji Hipotesis

**Tabel 9. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 <sup>a</sup>	.335	.311	6.871

a. Predictors: (Constant), Kelekatan orangtua dan anak, dan kepercayaan diri anak

Studi ini menguji hipotesis bahwa ada dampak antara kelekatan orangtua dan anak terhadap kepercayaan diri anak di TK Gloria White. Ini dilakukan dengan uji regresi linear sederhana menggunakan program perhitungan statistik SPSS versi 20. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai r adalah representasi dari uji regresi linear sederhana. Nilai R tabel dengan taraf signifikan 0,05, di mana n=30 dan derajat kebebasan (dk)=28, diketahui, dan hasil uji regresi linear sederhana adalah 0,579. Nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa (Ha) diterima karena ada dampak antara variabel kelekatan orangtua dan anak terhadap kepercayaan diri anak, dan (H0) ditolak karena tidak ada dampak antara variabel kelekatan orangtua dan anak terhadap kepercayaan diri.

**Tabel 10. Hasil Uji Signifikan**

ANOVA					
Hasil kelekatan orangtua dan anak, dan kepercayaan diri anak					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	426.667	1	426.667	6.332	.015
Within Groups	3908.267	58	67.384		
Total	4334.933	59			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 20.

Untuk mengetahui tingkat signifikan atau linearitas dari model regresi, tabel di atas digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 6,332, yang lebih besar dari nilai F tabel 4,23, dan tingkat signifikan untuk uji dua arah adalah 0,05. Dengan demikian, jika nilai signifikan di bawah 0,05, maka model regresi yang dihasilkan dari penelitian ini signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka model regresi yang dihasilkan dari penelitian ini.

## KESIMPULAN

Kedekatan yang kuat antara orang tua dan anak merupakan kebutuhan emosional penting dan merupakan dasar perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dan aman dengan orang tua mereka akan merasa dilindungi, dipahami, dan dicintai. Rasa aman ini membantu anak mengeksplorasi dunia sekitarnya, membangun kepercayaan diri, dan membangun keterampilan sosial dan empati. Dalam hubungan yang hangat dan responsif, anak belajar mengenali dan mengelola emosinya sendiri melalui contoh dan bimbingan dari orang tua. Mereka juga belajar bagaimana menghadapi konflik, menunjukkan kasih sayang, dan berkomunikasi dengan efektif. Sebaliknya, ketiadaan kelekatan yang kuat dapat menimbulkan kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan membentuk relasi sosial, serta meningkatkan risiko masalah perilaku di kemudian hari.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kelekatan antara orangtua dan anak di TK Gloria Kayu Putih berdampak terhadap kepercayaan diri anak. Dari hasil analisis yang menggunakan metode statistik maka hasil dari penelitian ini adalah kategori sangat tinggi mendapatkan hasil 6.67% dengan jumlah siswa 2 orang, kategori tinggi mendapatkan hasil 90% dengan jumlah siswa 27 orang, kategori rendah mendapatkan hasil 3.33% dengan jumlah siswa 1 orang, dan kategori sangat rendah mendapatkan hasil 0% dengan jumlah siswa 0 orang. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua dan anak di TK Gloria Kayu Putih berada pada kategori tinggi dengan jumlah siswa 27 orang dengan persentasemencapai 90%. Hasil pengujian signifikan menunjukan terdapat dampak antara kelekatan orangtua dan anak terhadap kepercayaan diri anak di TK Gloria Kayu Putih dibuktikan dengan nilai F hitung > F tabel ( $6,332 > 4,23$ ). Selain dari hasil uji signifikan, data hasil observasi juga menunjukan adanya dampak antara kelekatan orangtua dan anak terhadap kepercayaan diri anak di TK Gloria Kayu Putih.

## REFERENCES

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). *Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 04(1).
- Dhani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). *Literaturereview: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/Edukids.V2i1.1328>
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas Dan Reliabilitas Pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1734–1739. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i3.1419>
- Fauzia, S. N. (2022). *Kelekatan Orangtua Dalam Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Dini Di Desa Alue Mangota Blangpidie*.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i4.5159>

- Latifah, A. (2020). *Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/Ge.2019.Vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/Ge.2019.Vol2(1).3301)
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24252/Nananeke.V2i1.9223>
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.17509/Edukids.V18i1.24295>
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun Kelekatan Emosional Dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif Untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi: Jurnal Pkm Ilmu Kependidikan*, 7(2), 308–315. <https://doi.org/10.31851/Wdk.V7i2.17057>
- Selaras Ndari, S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Cr6cdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa22&dq=sosial+emosional+anak+usia+dini&ots=88h0ycljdm&sig=2kmrxb1vtzpjgdznziapz073\\_Cy&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sosial%20emosional%20anak%20usia%20dini&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Cr6cdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa22&dq=sosial+emosional+anak+usia+dini&ots=88h0ycljdm&sig=2kmrxb1vtzpjgdznziapz073_Cy&redir_esc=y#v=onepage&q=sosial%20emosional%20anak%20usia%20dini&f=false)
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, I., & Susanti, D. (2023). Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i6.2130>
- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). *Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini*. 1.
- Wardani, E., & Aulia, R. (2023). Pengaruh Kelekatan Relasi Ayah-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.37968/Anaking.V2i2.598>
- Yusuf, R. N., & Nuraeni, E. D. (2023). *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*.
- Zahra, L., & Lestari, G. D. (2023). *Hubungan Attachment Antara Anak Dan Ibu Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya*.

**Copyright holders:**

**Teresia Antini Senda, Credo G. Betty, Gallex Simbolon (2024)**

**First publication right:**

**Generasi– Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**



**This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.**